

**PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) SATRIA
PANDAWA BERBASIS LINGKUNGAN
DI KLATEN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :
Sudarno
NIM : Q 100110106

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAK BOLA (SSB)
SATRIA PANDAWA BERBASIS LINGKUNGAN
DI KLATEN**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Sudarno

NIM : Q 100110106

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal :

.....

Pembimbing I



Prof. Dr. Sutama, M.Pd.

Pembimbing II



Drs. Ahmad Muhibbin, M.Si.

PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) SATRIA PANDAWA BERBASIS LINGKUNGAN DI KLATEN

Oleh :

Suharjo Bawono¹, Sutama², Ahmad Muhibbin³

¹⁾ Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta, ²⁾ Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta; ³⁾ Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS Surakarta.

Abstract

Purpose of research is description about : 1) Planning of recruitment football school bases on area; 2) Implementation football school bases on area; 3) evaluation of Football school bases on area? This research is qualitative research of approach phenomenology research. Research subject is student, official member of football school "Satria Pandawa", elite figure, and teacher learning/ trains. Data collecting method applies in-depth interview, observation and documentation. Data analytical technique applies triangulation. Result of research that is : 1) Planning of rekrutmen football school student candidate bases on area in SSB " Satria Pandawa" Pedan Klaten by paying attention to condition of its(the student and area as orientation base of education, because student area has two the role of base in process of school football namely environmental given study at protege and area must be improve; repaired by football school product; 2) Execution of Football School "Satria Pandawa" bases on area in Pedan Klaten must give condition of area which edukatif for the student, to can follow practice program and contest, doesn't disturb hour /clock his its formal education; 3) Evaluation of Football School "Satria Pandawa" Pedan Klaten is activity comparing between result of implementations with criterion and standard which has been specified to see its(the success. This evaluation gives information about how far football school has been reached so that can be known if(when there is difference between standards which has been specified with result which able to be reached.

Keyword : football school, bases on area

Pendahuluan

Pendidikan sepakbola usia muda, seorang pelatih memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemain melalui jaringan orang tua dan iklan di koran. Sangat penting untuk menjelaskan tujuan-tujuan sekolah sepakbola yang mengelola dan memperoleh keuntungan dalam keikutsertaan program sepakbola.

Apabila melatih di tingkat sekolah atau universitas, evaluasi biasanya dilaksanakan setelah adanya komitmen kepada para pemain. Referensi dari pelatih sebelumnya atau guru olahraga bisa menghemat waktu dalam seleksi pemain di tingkat sekolah atau universitas. Para pelatih di tingkat ini seringkali menemukan masalah sikap dan komitmen dari para pemain barunya, karena pada dasarnya tugas utama para pelajar ini adalah bersekolah atau kuliah. Karena itu perlu ditanyakan terlebih dahulu kepada calon pemain mengenai komitmen mereka serta cara mereka membagi waktu antara sepakbola dan sekolah atau kuliah.

Apabila ada keinginan untuk menjadi pelatih pada tingkat profesional, kualitas pasokan pemain menjadi faktor yang utama dalam seleksi pemain. Pemain bisa datang dari berbagai sumber. Banyak negara seperti Brazil, Belanda, Inggris dan Jerman, mengembangkan pemain bola profesional yang siap bertanding di usia muda. Sistem ini memberikan kesempatan bagi para pelatih untuk mendapatkan pemain yang bagus. Namun di negara seperti Indonesia, agak lebih sulit untuk menemukan pemain yang dididik dengan benar dan siap bermain secara sepakbola profesional.

Salah satu kunci sukses pembinaan sepakbola usia muda adalah diterapkannya *Total Training Method*: Program ini merupakan kombinasi dari berbagai bagian yang dibutuhkan untuk membentuk performa dan fisik pemain yang baik tanpa membahayakan kesehatan. Bagian – bagian dalam program ini adalah manajemen, kontrol medis, kebiasaan, nutrisi makanan, adaptasi terhadap program latihan, psikologis, teknis dan prinsip pembentukan fisik. Selain itu, ada 5 faktor penting yang harus dianalisis ketika menyiapkan prinsip pembentukan fisik berdasarkan filosofi *Total Training Method* adalah: 1) Interaksi antara program pembentukan fisik dan teknik yang didukung oleh aspek psikologis; 2) Mengevaluasi perencanaan tahunan secara konsisten untuk meyakinkan para pemain pada suatu kelompok masih tetap fokus terhadap tujuan pelatihan; 3) Evaluasi terhadap pemain dibuat terpisah berdasarkan prioritas kelompok; 4) Mengorganisir program dan latihan yang spesifik berdasarkan frekuensi, intensitas dan banyaknya latihan; 5) Selalu memperhitungkan faktor motivasi, hal – hal yang perlu dianalisis di antaranya : Kemampuan fisik dari setiap pemain, Kesehatan dari setiap pemain agar tetap terbebas dari sakit atau cedera (latihan harus aman, jangan pernah mengambil resiko dengan memaksakan pemain berlatih jika kondisi kesehatan mereka tidak fit 100%), Jenis latihan yang harus dikondisikan dengan keadaan cuaca (jika kondisi dingin, latihan dilakukan di dalam ruangan, begitu juga saat hujan). Lokasi, selalu menukar tempat latihan pemain untuk mencegah kebosanan

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan tentang pengelolaan sepakbola berbasis lingkungan, sedangkan tujuan khusus untuk mendeskripsikan : 1) rekrutmen sekolah sepakbola berbasis lingkungan; 2) Pelaksanaan sekolah sepakbola berbasis lingkungan; dan 3) Evaluasi sekolah sepakbola berbasis lingkungan.

Kajian Teori

Pengelolaan Sekolah Sepakbola

Pengelolaan atau istilah yang sama manajemen merupakan suatu sistem. Dalam dunia pendidikan baik formal maupun nonformal memuat semacam kurikulum, siswa, pendidik, sarana prasarana, pembelajaran, dan sebagainya.

Manajemen adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi suatu tujuan tertentu (Purwanto, 2009:6). Lebih lanjut, Pendapat lain tentang definisi manajemen dinyatakan oleh George Terry (Mulyono, 2008:16.) bahwa manajemen merupakan suatu proses nyata yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya

Kurikulum yang di dalamnya terdapat perencanaan pembelajaran bagi guru berfungsi sebagai dasar pengelolaan pembelajaran di kelas dimulai dari mulai perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dan bagi sekolah berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan sebagai pedoman yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Sudrajat, 2011: 3).

Administrasi kurikulum mencakup penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, antara lain: pembagian tugas mengajar pada guru-guru, penyusunan silabus atau rencana pengajaran tahunan, persiapan harian, mingguan, dan sebagainya (Purwanto, 2009:13)

Sekolah sepakbola memerlukan manajemen sarana prasarana, seperti bola, lapangan, seragam, sepatu, dan sebagainya. Karena dengan sarana prasarana yang memadai akan mendukung keberhasilan sekolah tersebut. Mulyono (2008:184) menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi : pembangunan ruang belajar, renovasi dan rehabilitasi ruang belajar beserta perangkat pendukungnya, ruang laboratorium, perpustakaan, komputer, pusat sumber belajar, dan termasuk rumah guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, wc guru dan murid (Isjoni, 2006: 23).

Di samping itu, kurikulum yang disusun memuat pembelajaran. Pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa sehingga berlangsung secara

progresif. Dengan pembelajaran terencana bisa diatur jeda pada akhir setiap tahap program untuk konsolidasi dan mempraktikkan semua pelajaran yang sudah disampaikan sebelum melangkah pada tahap berikutnya (Supriadi, 2010: 67)

Para guru mencari cara untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dan tidak lagi mencoba memaksa semua siswa mengikuti struktur kaku yang ada. Fleksibilitas, keterbukaan, dan kreativitas menandai guru mutu. Guru mutu mampu memberikan tanggapan terhadap tantangan baru, beradaptasi dengan tuntutan perubahan dan mengikuti nilai-nilai dan prinsip-prinsip dirinya (Arcaro, 2006: 71).

Dalam penyelenggaraan sekolah sepakbola memerlukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa. Evaluasi tidak perlu menyeluruh, pada suatu proses tertentu, hal yang dinilai pada satu bagian atau aspek, misalnya pengajaran di kelas, kegiatan praktik, atau pembinaan siswa. Waktu evaluasi ada yang bebas dilakukan setiap saat, seperti pembelajaran (Sukmadinata, Jamiat, dan Ahman, 2008: 112).

Penelitian Terdahulu

Armand Faganel and Slavko Dolinšek (2007:1), tentang *"Quality Management Systems in Higher Education"*. University of Primorska Slovenia, mengemukakan bahwa : *"Quality management systems in Higher Education have been developed for a number of years to improve professional standards. Several attempts have been made to develop methods that would be modelled on but some of these models were developed to evaluate a business process in the quality field. Education is looking for a management concept that would direct the collective efforts of all managers and employers toward satisfying customer expectations by continually improving activities. One of the flexible and easy to implement models is related to the European Quality Award model and is developed by the European Foundation for Quality Management and other quality systems in required by the accreditation bodies in view of programmes accreditation are needed for the assurance of quality and management leadership"*.

Ingrid R. Yap dan Mercedes P. Adorio (2008: 66:), tentang *"School-Based Management: Promoting Special Education Programs in Local Schools"*. Education Quarterly, December 2008, 66 (1), 50-70 U.P. College of Education, mengemukakan bahwa : *"This is a qualitative study of 11 schools and six school divisions selected to expand and organize Special Education-Inclusive Education Program in the Third Elementary Education Program (TEEP) of the Department of Education in the Philippines. School-based management (SBM) became the integrating framework of TEEP three years into the project. The study investigated how the local schools in selected pilot areas have used SBM to address the issues on (1) access to formal school, (2) quality of educational*

experiences, and (3) stakeholders' participation in school activities that are relevant to the interests of children with special needs. Results show that most schools gauge access by the number of identified students with special needs. Quality is linked to the availability of SPED teachers and resources. Participation is associated with parents' involvement in their special child's individualized education plan".

Kelima hasil penelitian tersebut, persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait dengan pengelolaan sekolah secara umum, perbedaannya adalah peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah, lokasi, subjek, dan waktu penelitian serta objek kegiatannya sepakbola. Jadi, penelitian ini melengkapi penelitian yang sudah ada.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Pedan Klaten. Penelitian ini menyajikan data-data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian tanpa ada intervensi dari peneliti. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2005: 60). Pendekatan penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, hasil wawancara, observasi, hasil analisis dan dokumentasi atau semua catatan yang tersip di sekolah dan data sejenis lainnya seperti photo, visi misi sekolah yang mendukung penelitian ini. Data hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, ketua komite, dan guru. Jenis data dari hasil observasi berupa catatan lapangan tentang pengembangan sarana prasarana sekolah.

Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informan, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dalam penelitian. Untuk penentuan informan bahwa setelah peneliti melakukan *prasurvey* sebagai studi pendahuluan, peneliti menetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pemilihan *informan* dilakukan berdasarkan pertimbangan pada kemampuan mereka untuk memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, narasumbernya, yaitu : kepala sekolah, dan guru.

Teknik analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan analisis data setelah pengumpulan data . Keabsahan data menggunakan pengamatan secara terus menerus, triangulasi data. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, untuk

mencari atau memperoleh standar kepercayaan data yang diperoleh dengan jalan melakukan pengecekan data, cek ulang, dan cek silang pada dua atau lebih informasi, dan membicarakan dengan orang lain (rekan-rekan sejawat yang banyak mengetahui dan memahami masalah yang diteliti). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini juga mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pembahasan

1. *Perencanaan rekrutmen sekolah sepakbola berbasis lingkungan*

Perencanaan Sekolah Sepakbola Satria Pandawa Pedan Klaten berbasis lingkungan pada dasarnya bermakna memakai lingkungan sebagai basis orientasi pendidikan. Lingkungan memiliki dua peran dasar dalam proses pendidikan yakni lingkungan memberi pembelajaran pada anak didik (*educative environment*); dan lingkungan harus diperbaiki oleh produk pendidikan (*better environment by education*). Lingkungan Sekolah Sepakbola Satria Pandawa berbasis lingkungan di Pedan Klaten. dalam proses pendidikan harus memperhatikan dua aspek utama lingkungan, yakni: lingkungan sosial-budaya yang isinya adalah sistem nilai, perilaku, dan produk budaya masyarakat; dan lingkungan biofisik yang isinya adalah kondisi tanah air sebagai habitat bangsa Indonesia.

Perencanaan Sekolah Sepakbola Satria Pandawa berbasis lingkungan berproses mengacu pada arahan baku kurikulum mutu kondisi lingkungan sosial-budaya dan biofisik ideal dan produk pendidikan itu pula yang membuat keseluruhan lingkungan Indonesia semakin membaik bukan memburuk. Kedua proses tersebut akan terus berjalan berkelanjutan menghantar bangsa Indonesia mencapai titik tertinggi kondisi sosial-budaya dan biofisik Indonesia yang makin sempurna.

Manajemen adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi suatu tujuan tertentu (Purwanto, 2009:6). Lebih lanjut, Pendapat lain tentang definisi manajemen dinyatakan oleh George Terry (Mulyono, 2008:16.) bahwa manajemen merupakan suatu proses nyata yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya

Armand Faganel and Slavko Dolinšek (2007:1), tentang "*Quality Management Systems in Higher Education*". University of Primorska Slovenia, mengemukakan bahwa : "*Quality management systems in Higher Education have been developed for a number of years to improve professional standards. Several attempts have been made to develop methods that would be modelled on but some of these models were developed to evaluate a business process in the quality field. Education is looking for a management concept that would direct the collective efforts of all managers and employers toward satisfying customer expectations by continually improving activities. One of the flexible*

and easy to implement models is related to the European Quality Award model and is developed by the European Foundation for Quality Management and other quality systems in required by the accreditation bodies in view of programmes accreditation are needed for the assurance of quality and management leadership”.

Perencanaan Sekolah Sepakbola Satria Pandawa di Pedan Klaten harus mengacu pada kondisi sosial budaya bangsa yang ideal bagi siswa Sekolah Sepakbola Satria Pandawa berbasis lingkungan di Pedan Klaten.. Dari sisi lingkungan sosial-budaya itu, yang harus diprioritaskan adalah sistem nilai ideal yang akan dibentuk oleh proses pendidikan nasional. Negeri ini berdasar Pancasila yang sila pertamanya adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Dari prinsip ini jelas bahwa sistem nilai dasarnya adalah bahwa bangsa Indonesia itu harus menjadi bangsa yang taat dalam agama yang dipeluknya. Maka Nilai dasarnya adalah membuat anak didik menjadi warga negara yang taat dalam ajaran agama, dengan ukuran operasional yang tegas seperti mau melakukan ritual agama, berakhlak jujur-benar-amanah. Keutamaan memiliki kemampuan sains dan teknologi. Nilai ini membawa arahan agar pendidikan memberi kemampuan pada warga negara agar secepatnya menjadi cerdas dan pintar, yang bentuk operasionalnya antara lain menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan teknologi. *Anak* didik jangan diproses untuk dijadikan pekerja otot dan penghibur yang di masa depan akan digantikan oleh robot dan komputer. Sebaliknya anak didik sejak dini harus disiapkan menjadi orang cerdas, trampil, berwawasan keilmuan-teknologi luas, kreatif mencipta kerja dan membuat dirinya bisa bekerja serta membuat lapangan kerja untuk orang lain. Sain dan teknologi harus dimiliki dan dikuasai oleh anak didik sehingga pengembangan sekolah lebih diarahkan kepada membangun sekolah untuk peningkatan keilmuan dan ketrampilan teknologi.

Untuk menumbuhkan nilai mulia bagi siswa Sekolah Sepakbola Satria Pandawa berbasis lingkungan di Pedan Klaten. seperti ini jelas tidaklah cocok jika ada sekolah elitis yang muridnya hanya anak orang kaya dengan tinggi IQ. Sekolah semacam itu kontra produktif terhadap pembangunan bangsa. Anak didik harus disadarkan sejak dini bahwa banyak temannya yang kondisinya masih kurang mampu, baik dalam hal intelektualitas maupun ekonomis, yang mereka itu spontan harus dibantu dengan segala daya upaya. Jika nilai ini dikembangkan sejak dini oleh proses pendidikan nasional maka tidak akan hadir di negeri ini sekolah yang mengejar kompetensi berstandar internasional dan eksklusif demi kepentingan pemilik modal raksasa.

2. Pelaksanaan sekolah sepakbola berbasis lingkungan

Pelaksanaan Sekolah Sepakbola Satria Pandawa berbasis lingkungan di Pedan Klaten harus memberikan kondisi lingkungan yang edukatif bagi warga negara, khususnya para anak didik. Benarkah lingkungan Indonesia sudah mendukung proses pendidikan? Dengan kata lain benarkah lingkungan Indonesia sudah menjadi lingkungan yang edukatif, bukan malah merupakan

lingkungan yang merusak pesan pendidikan yang diajarkan di sekolah dan keluarga? Apakah program TV, pentas hiburan, gelanggang olahraga, tempat publik, sebagai bagian dari habitat biofisik sudah memberi suasana edukatif bagi anak didik, bukannya malah menghancurkan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam proses pendidikan formal? Jawabannya sudah bisa ditebak, yakni lingkungan Indonesia amat tidak edukatif bagi pembentukan sistem nilai ideal generasi muda bangsa. Betapa sering program TV nasional sarat adegan kekerasan dan pornografi serta perilaku konyol termasuk kecurangan dan tipudaya.

Sekolah sepakbola memerlukan proses belajar mengajar, bukan hanya praktik saja, tetapi juga berupa pengarahan atau pembinaan. Proses belajar mengajar mandiri tidaklah membebaskan guru profesional dari penguasaan ilmu pengetahuan dan proses belajar mengajar. Guru profesional adalah tempat bertanya dan pembimbing atau pendamping dari anak menuju kemandiriannya (Tilaar, 2005: 117).

Para guru mencari cara untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dan tidak lagi mencoba memaksa semua siswa mengikuti struktur kaku yang ada. Fleksibilitas, keterbukaan, dan kreativitas menandai guru mutu. Guru mutu mampu memberikan tanggapan terhadap tantangan baru, beradaptasi dengan tuntutan perubahan dan mengikuti nilai-nilai dan prinsip-prinsip dirinya (Arcaro, 2006: 71).

Nina Becket dan Maureen Brookes (2007:), tentang *"Quality Management Practice in Higher Education – What Quality Are We Actually Enhancing?"* Department of Hospitality, Leisure and Tourism, Oxford Brookes University, Gipsy Lane Campus, Oxford OX3 0BP, UK DOI:10.3794/johlste.71.174 ©Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education, mengemukakan bahwa : *"There is still no consensus on how best to measure and manage quality within higher education institutions (HEIs). Thus a variety of approaches have been adopted. This paper presents a review of current quality management practices within HEIs. The review identifies a reliance on industrial models. These are applied with only partial success and identified limitations suggest a need for refinement, particularly in relation to the centrality of student learning within HE."*

Astron (2006: 10), tentang *"Quality Management in Education"*. HM Inspectorate of Education Denholm House Almondvale Business Park Almondvale Way Livingston EH54 6GA Produced for HMIE by Astron B45597 04/06, mengemukakan bahwa : *" The Standards in Scotland's Schools Etc. Act 2000 provides a framework for improvement planning that requires education authorities to set out and report on improvement objectives related to national priorities and associated measures of performance. Continuous improvement in education services is central to the work of education authorities. There is a clear expectation by Scottish Ministers that national priorities will be addressed through agreed local education improvement*

objectives and related targets. To achieve these goals, it is essential for authorities, community services and establishments to work together to achieve these objectives and to raise standards of attainment and achievement within an innovative culture of support and challenge.”.

Di samping itu, melihat pula tempat publik seperti di pasar, taman, tempat hiburan, dan semacamnya yang juga dipenuhi poster dan iklan yang tidak mendidik. Suasana lingkungan biofisik Indonesia yang cenderung membawa masyarakat untuk tidak peduli pada ajaran agama juga semakin menonjol. Begitu juga perilaku pejabat negara dan daerah serta pola hidup orang kaya yang tidak memberi teladan positif bagi proses pendidikan. Perilaku korup, mengumbar nafsu, egosentris, pamer kekayaan, dan bahkan eksploitatif pada bawahan serta bergaya hidup bermegah-bermewah-pesolek, apakah bisa berperan sebagai habitat edukatif pada ‘anak didik’? Keteladan pejabat dan orang kaya di negeri ini masih amat lemah sehingga akan terjadi proses netralisasi atau bahkan perusakan kualitas anak didik di ‘malam hari’ setelah mereka memperoleh bekal materi bagus di sekolah pada sore hari atau latihan bersama pelatihnya. Sisi lain dari pendidikan berbasis lingkungan adalah perlunya anak didik sudah dibiasakan memiliki kesadaran perbaikan lingkungan hidupnya. Sekolah harus memberi pendidikan dan pelatihan pada anak didik agar mereka peka lingkungan sekitar dan proaktif bersemangat tinggi membenahi kondisi lingkungan yang berpotensi merusak tatanan kehidupan diri sendiri, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mereka sejak dini perlu dilatih agar kritis menilai kualitas lingkungan di mana mereka hidup dan tinggal, lingkup manapun (keluarga, sekolah, pekerjaan, kampung, kota, dan negerinya) dan berupaya untuk membenahi kekurangannya.

3. *Evaluasi sekolah sepakbola berbasis lingkungan*

Evaluasi Sekolah Sepakbola Satria Pandawa (SSB SP) Pedan Klaten merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilannya. Dari evaluasi kemudian akan tersedia informasi mengenai sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai sehingga bisa diketahui bila terdapat selisih antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil yang bisa dicapai. Evaluasi Sekolah Sepakbola Satria Pandawa (SSB SP) Pedan Klaten adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan tujuan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan - tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa

Evaluasi Sekolah Sepakbola Satria Pandawa (SSB SP) Pedan Klaten adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu hasil latihan atau pertandingan dalam satuan waktu tertentu, dan ke depan untuk mencapai lebih baik. Evaluasi Sekolah Sepakbola Satria Pandawa (SSB SP) Pedan Klaten dapat dipandang

sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi Sekolah Sepakbola Satria Pandawa (SSB SP) Pedan Klaten merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Evaluasi Sekolah Sepakbola Satria Pandawa (SSB SP) Pedan Klaten adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan

b. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Evaluasi program Sekolah Sepakbola Satria Pandawa (SSB SP) Pedan Klaten dalam konteks tujuan yaitu sebagai proses menilai sampai sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai. Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Keberadaan prinsip bagi seorang pelatih mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau pelatih lain guna merealisasi evaluasi dengan cara benar.

Ronel Heyns (2010: 3) tentang "Quality Management Systems for Education and Training Providers". Quality Management Systems for Education and Training Providers Postnet Suite 248 Private Bag X06 Brooklyn 0145 Pretoria South Africa, mengemukakan bahwa : *"Education and training providers (hereafter referred to as providers) are at the base of the education and training system in that they are the organisations that actually engage in teaching and learning and deal directly with learners, the 'clients' whom the education and training system is meant to serve. It is therefore of critical importance that providers develop quality management systems (QMS), and that they receive the necessary support in order to operate within the National Qualifications Framework (NQF)"*.

Ingrid R. Yap dan Mercedes P. Adorio (2008: 66), tentang "School-Based Management: Promoting Special Education Programs in Local Schools". Education Quarterly, December 2008, 66 (1), 50-70 U.P. College of Education, mengemukakan bahwa : *"This is a qualitative study of 11 schools and six school divisions selected to expand and organize Special Education-Inclusive Education Program in the Third Elementary Education Program (TEEP) of the Department of Education in the Philippines. School-based management (SBM) became the integrating framework of TEEP three years into the project. The study investigated how the local schools in selected pilot areas have used SBM to address the issues on (1) access to formal school, (2) quality of educational experiences, and (3) stakeholders' participation in school activities that are relevant to the interests of children with special needs. Results show that most schools gauge access by the number of identified students with special needs. Quality is linked to the availability of SPED teachers and resources. Participation is associated*

with parents' involvement in their special child's individualized education plan".

Dalam bidang pendidikan beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti berikut ini: 1) Evaluasi harus dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan; 2) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komperhensif; 3) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara pelatih dengan peserta didik; 4) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu; 5) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Tujuan utama evaluasi pelatihan adalah sejumlah informasi atau data tentang jasa, nilai atau manfaat kegiatan pelatihan. Sejumlah informasi atau data yang diperoleh melalui evaluasi pelatihan. inilah yang kemudian difungsikan dan ditujukan untuk pengembangan pelatihan dan akreditasi.

Evaluasi pelatihan memiliki berbagai tujuan diantaranya adalah untuk Menentukan angka kemajuan atau hasil latihan pada siswa, dan berfungsi sebagai: Laporan kepada orang tua / wali siswa, penentuan keberhasilan anak, penentuan kelayakan untuk mengikuti pertandingan, untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya, penempatan siswa ke dalam situasi latihan yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki, mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan latihan para siswa, yakni berfungsi sebagai masukan bagi tugas bimbingan lebih lanjut, sebagai umpan balik bagi pelatih, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses latihan mengajar dan program remedial bagi siswa.

Dalam dunia pendidikan khususnya dunia sepakbola, evaluasi mempunyai manfaat di tinjau dari berbagai segi: bagi siswa, dengan diadakannya evaluasi, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pelatih. Hasil yang diperoleh oleh siswa dari pekerjaan evaluasi ini ada dua kemungkinan: Memuaskan, jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk latihan lebih giat untuk mendapat hasil yang lebih memuaskan lagi. Tidak memuaskan, jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu latihan giat namun demikian keadaan sebaliknya akan terjadi.

Manfaat bagi pelatih dengan hasil penilaian yang diperoleh pelatih dapat mengetahui siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, dan mengetahui siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Pelatih akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga tidak perlu mengadakan perubahan untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang Pelatih akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

Manfaat bagi sekolah apabila pelatih-pelatih mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat diketahui pula apakah

kondisi latihan yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil latihan merupakan cermin kualitas suatu sekolah. Informasi dari pelatih tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari angka-angka yang diperoleh siswa.

Kriteria seorang pemain sepakbola yang memenuhi syarat, antara lain : sehat jasmani dan rohani, memiliki *skill* dalam memberikan dan menerima umpan bola, menggiring bola, kecepatan berlari yang tinggi, mampu bekerjasama dalam tim, memiliki kemampuan merebut bola lawan, memiliki kemampuan gerak tipu pada lawan, memiliki kemampuan menembus pertahanan lawan, dan sebagainya.

Pada intinya, pengelolaan sekolah sepakbola (SSB) Satria Pandawa di Pedan Klaten berbasis lingkungan dimaksudkan sebagai sekolah sepakbola yang memperhatikan dan mempertimbangan kondisi nyata lingkungan, baik bagi pengurus, siswa yang menjadi pemain bola, maupun masyarakat sekitar, yang berlangsung secara terprogram, terlaksana dengan baik, dan ada evaluasi yang standar. Di samping itu, tidak mengganggu kesibukan masyarakat, pemain bola yang masih sebagai pelajar atau tidak mengganggu sekolahnya, dan pengurus mampu mengelola dengan baik

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : 1) Perencanaan rekrutmen calon siswa sekolah sepakbola berbasis lingkungan di SSB "Satria Pandawa" Pedan Klaten dengan memperhatikan kondisi siswa dan lingkungannya sebagai dasar orientasi pendidikan, karena lingkungan siswa memiliki dua peran dasar dalam proses sekolah sepakbola yakni lingkungan memberi pembelajaran pada anak didik; dan lingkungan harus diperbaiki oleh produk sekolah sepakbola; 2) Pelaksanaan Sekolah Sepakbola "Satria Pandawa" berbasis lingkungan di Pedan Klaten harus memberikan kondisi lingkungan yang edukatif bagi siswa tersebut, agar dapat mengikuti program latihan dan pertandingan, tidak mengganggu jam pendidikan formalnya; 3) Evaluasi Sekolah Sepakbola "Satria Pandawa" Pedan Klaten merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilannya. Evaluasi ini memberikan informasi mengenai sejauh mana sekolah sepakbola telah dicapai sehingga bisa diketahui bila terdapat selisih antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil yang bisa dicapai.

Peneliti dalam hal ini menyampaikan saran : 1) Bagi pelatih/ guru dan pengurus SSB SP, hendaknya selalu bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dalam mengelola SSB tersebut, agar dapat memaksimalkan hasil pembinaan dan pencapaian tujuan organisasi serta mampu bersaing dengan klub sepakbola yang

lain; 2) Bagi siswa/ peserta SSB SP, hendaknya selalu berkomunikasi dan mampu mengatur waktunya antara sekolah formal dan sepakbola, meningkatkan disiplin latihan dan pertandingan, dan menjaga nama baik SSB SP; 3) Bagi *stakeholders*, khususnya pihak sponsor untuk membantu sumber dana, agar terlaksana jadwal latihan dan pertandingan antarklub secara teratur, sehingga mampu meningkatkan keterampilan dan mutu bermain dari para siswa.; 4) Bagi pemerintah, agar memberikan bantuan rutin dana pembinaan, agarb SSB SP mampu memberikan pencitraan terhadap dunia persepakbolaan forum nasional dan internasional..

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga besar Dosen Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dan keluarga besar Pengurus Sekolah Sepakbola "Satria Pandawa" Pedan Klaten yang telah memberikan dukungan dan motivasinya dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Arcaro, Jerome S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsipprinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astron (2006: 10), tentang "Quality Management in Education". HM Inspectorate of Education Denholm House Almondvale Business Park Almondvale Way Livingston EH54 6GA E-mail: enquiries@hmie.gov.uk Produced for HMIE by Astron B45597 04/06
- Becket, Nina dan Maureen Brookes (2007:), tentang "Quality Management Practice in Higher Education – What Quality Are We Actually Enhancing?" Department of Hospitality, Leisure and Tourism, Oxford Brookes University, Gipsy Lane Campus, Oxford OX3 0BP, UK DOI:10.3794/johlste.71.174 ©Journal of Hospitality Leisure, Sport and Tourism Education
- Dirjen Pendidikan Dasar. 2006. *Pengembangan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Heyns, Ronel. 2010. "Quality Management Systems for Education and Training Providers". ality Management Systems for Education and Training Providers Postnet Suite 248 Private Bag X06 Brooklyn 0145 Pretoria South Africa Email: [http://rheyns@saga.co.za](mailto:rheyns@saga.co.za)
- Ingrid R. Yap dan Mercedes P. Adorio (2008:), tentang "School-Based Management: Promoting Special Education Programs in Local Schools". Education Quarterly, December 2008, 66 (1), 50-70 U.P. College of Education
- Isjoni. 2006. *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- LMA Course. 2011. Developing Leadership Skills for Football Managers & Coaches - A High Level Training Programme of E-Learning Courses recognised by the Football Association and UEFA. <http://www.leaguemangers.com/technical/lmaschoolofmanagement-158.html>

- MLS Sports Management. 2010. Soccer/Football Management & Scouting Course. <http://www.sportsmanagementworldwide.com/courses/soccer-management>
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar–Russ Media.
- Nasution, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rineka Cipta.
- Purwanto, Ng.M. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robbins, S.P.2008. *The Truth about Managing People*. Second Edition. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Rohiat, 2010. *Manajemen Sekolah : Teori Dasar dan Praktik*. Bandung : Refika Aditama.
- Scheerens, Jaap. 2003. *Peningkatan Mutu Sekolah* (Terjemahan Abas Jauhari). Jakarta: Logos.
- Somekh, Bridget et all (2007:10), tentang “Evaluation of the Primary Schools Whiteboard Expansion Project-summary report”, <http://www.becta.org.uk>
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Suharsaputra, Uhar 2012 Pendidikan Nonformal. <http://uharsputra.wordpress.com>
- Sugiyanto, 2009. *Model–model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Surakarta.
- Sukmadinata, Jamiat, dan Ahman, 2008. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah : Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Aditama.
- Supriadi, Oding. 2010. *Rahasia Sukses Kepala Sekolah*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional (Tinjauan dari Perpsektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta : Kompas.
- Zaini, Muhammad. 2006. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Surabaya: eLKAP.